

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesehatan merupakan hal yang diinginkan oleh semua orang, terikat dari definisi kesehatan yaitu menjaga kondisi kesejahteraan fisik, mental, sosial dan bukan hanya sekedar terhindar dari sakit. Salah satu upaya menjaga kesehatan adalah dengan menjaga kesehatan gigi dan mulut, kesehatan rongga mulut sendiri merupakan hal yang penting, dimana bagian tubuh tersebut saling berhubungan dengan bagian tubuh yang lain, dan rongga mulut merupakan salah satu pintu gerbang untuk masuknya bakteri dan kuman yang dapat mempengaruhi kesehatan.

Kesehatan di dalam rongga mulut sangat sering diabaikan oleh masyarakat, mereka masih berpikir bahwa kesehatan lain lebih penting daripada kesehatan rongga mulut. Pada masalah kesehatan rongga mulut khususnya sariawan (Stomatitis Aftosa Rekuren), merupakan penyakit mulut yang sangat umum dan sering dijumpai di masyarakat. Terutama masyarakat awam dan menengah kebawah masih belum memahami dan kurangnya edukasi berkaitan dengan SAR manifestasi dalam rongga mulut ini, orang yang biasanya mengalami SAR sering mengabaikan sakitnya yang dianggap bisa sembuh dengan sendirinya (Amtha dkk. 2017).

Stomatitis aftosa rekuren (SAR) yang dikenal dengan istilah *apthae* merupakan suatu lesi ulserasi yang terjadi secara berulang atau kambuhan pada mukosa mulut tanpa adanya tanda-tanda suatu penyakit lainnya (Glick 2015). Rasa

sakit penderita ditandai dengan adanya ulser tunggal atau multiple, berbentuk bulat atau oval, batas jelas, seperti pusat nekrotik berwarna kuning-keabuan serta tepi berwarna kemerahan merupakan ciri khas gejala awal dari SAR (Sánchez dkk. 2020). SAR lebih sering menyerang mukosa mulut yang tidak berkeratin karena memiliki struktur epitel non-keratin yang lapisan permukaannya tidak tahan terhadap abrasi dan tidak terikat kuat dengan lamina propia, sehingga mudah terbentuk ulser, serta karakteristik SAR lebih sering ditemukan pada mukosa non keratin (Sari dkk. 2019)

Etiologi SAR sampai saat ini belum diketahui secara pasti penyebabnya atau bisa disebut juga dengan idiopatik, namun ada beberapa faktor predisposisi dari SAR manifestasi dalam rongga mulut yaitu stres, defisiensi nutrisi, faktor genetik, hormonal, defisiensi hematologi (kekurangan zat besi, asam folat atau vitamin B12), imunologi yang abnormal, infeksi *Human Immunodefisiensi Virus* (HIV) dianggap sebagai faktor predisposisi untuk SAR terkait defisiensi imun, anemia sebagai faktor predisposisi untuk SAR terkait kekurangan zat besi, penyakit sistem pencernaan sebagai faktor predisposisi untuk SAR terkait stress psikologi dan faktor-faktor lokal, seperti trauma, alergi makanan, merokok dan pasta gigi yang mengandung Sodium lauret sulfat. Berdasarkan etiologi SAR yang tidak diketahui secara pasti, penatalaksanaan SAR menjadi sedikit sulit, salah satu cara untuk terhindar dari SAR yaitu menghindari faktor predisposisi terjadinya SAR itu sendiri (Greenberg & Woo 2015).

Berbagai jenis obat sering digunakan untuk mengurangi gejala SAR. Perawatan juga tergantung pada faktor yang memicu terjadinya SAR. Alasan untuk mengobati gangguan mulut termasuk pengobatan simptomatik mulai dari obat-obatan, termasuk

anestesi, hingga kortikosteroid. Keuntungan dari obat-obatan ini adalah mereka mengurangi respon inflamasi yang disebabkan oleh perkembangan kondisi *dolor, tumor, calor, rubor* dan *functiolasea* dan tentu saja, meningkatkan penyembuhan. Gejala yang terjadi biasanya nyeri, demam, dan perih, serta luka pada lidah dan sekitar lidah secara signifikan mengganggu fungsi mulut yang semestinya, seperti makan, minum, berbicara, dan menelan. Meskipun SAR dikatakan sebagai self-limited disease, obat-obatan tertentu yang meredakan nyeri akibat SAR masih sangat jarang karena umumnya diberikan dalam bentuk salep atau gel yang mudah terlepas di permukaan lesi oleh karena saliva dan juga pergerakan yang terjadi didalam mulut. Prinsip dasar covering agent untuk pengobatan lesi dianggap penting untuk membantu menghilangkan rasa sakit yang muncul karena lesi terlindungi oleh segala iritan (Amtha dkk. 2017).

Masalah Kesehatan di Indonesia semakin meningkat khususnya kesehatan gigi dan mulut. Prevalensi SAR di dunia berkisar 20%, prevalensi tersebut berbeda di setiap daerah yang diteliti (Neville BW 2009). Berdasarkan data dari Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) tahun 2013, prevalensi nasional masalah kesehatan gigi dan mulut adalah 25,9%, data pada tahun 2013 mengalami kenaikan yang signifikan pada tahun 2018. Berdasarkan hasil Kajian RISKESDAS (2018) secara nasional prevalensi penyakit gigi dan mulut adalah 57,6% di Indonesia yang umum terjadi salah satunya adalah SAR dengan prevalensi sebesar 8,0%.

Pengetahuan mengenai SAR menjadi salah satu jenis penyakit mulut yang dipelajari pada tingkat program sarjana dan program profesi nantinya. Menurut Standar Kompetensi Dokter Gigi Indonesia (SKDGI), kompetensi menjadi dokter gigi dalam tatalaksana SAR mencapai level 4, yakni dapat membuat diagnosis

klinis penyakit sendiri berdasarkan pemeriksaan fisik dan pemeriksaan penunjang sederhana seperti laboratorium sederhana dan rontgen, serta mampu mengelola secara mandiri suatu penyakit. Pengetahuan mahasiswa sangat penting tidak hanya untuk mengetahui pentingnya kesehatan untuk diri sendiri, tetapi juga bekal dalam melakukan tindakan dan penatalaksanaan SAR yang tepat pada pasien di masa depan (Anonim 2015).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalah yang dapat diambil dari penelitian ini adalah “Apakah mahasiswa program sarjana kedokteran gigi Universitas Mahasarwati Denpasar mengetahui dan memahami tentang Stomatitis Aftosa Rekuren (SAR)”.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui tingkat pengetahuan mahasiswa sarjana kedokteran gigi Universitas Mahasarwati Denpasar tentang Stomatitis Aftosa Rekuren (SAR).

1.3.2 Tujuan Khusus

Mengidentifikasi pengetahuan serta pemahaman mahasiswa program sarjana kedokteran gigi Universitas Mahasarwati Denpasar tentang Stomatitis Aftosa Rekuren (SAR).

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademik

Penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan para pembaca serta dapat menjadi bahan referensi untuk penelitian sejenis yang mungkin akan dilakukan selanjutnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

Memberikan informasi dan pengetahuan ilmiah kepada masyarakat mengenai penyakit Stomatitis Aftosa Rekuren (SAR).

